

---

**AKUNTANSI BAGI USAHA KECIL MENENGAH  
(SURVEI PADA UKM DI NTB)****Oleh****Baiq Anggun Hilendri Lestari<sup>1)</sup>, Lalu Takdir Jumaidi<sup>2)</sup>, D. Tialurra Della Nabila<sup>3)</sup>**<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram**E-mail: <sup>1</sup>[hilendria@unram.ac.id](mailto:hilendria@unram.ac.id), <sup>2</sup>[takdirjumaidi@yahoo.com](mailto:takdirjumaidi@yahoo.com),  
<sup>3</sup>[tialurradellanabila@unram.ac.id](mailto:tialurradellanabila@unram.ac.id)****Abstract**

This study aims to determine the understanding of Small and Medium Enterprises (SMEs) owners in West Nusa Tenggara about accounting by looking at what their financial management looks like. Is it limited to bookkeeping or the preparation of financial statements. In addition, this study aims to determine the accounting information needs of SME owners in order to manage their business finances properly. Based on the results of the study, it can be explained that in general SMEs in West Nusa Tenggara do not understand accounting. The owners of SMEs feel that they do not need accounting because accounting is difficult and complicated. This research contributes to the owners of SMEs in West Nusa Tenggara by providing an understanding that the application of accounting is important in managing their business finances.

**Keywords: Accounting, Financial Management****PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah menjelaskan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Begitu pula dengan usaha menengah yang merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kriteria Usaha Menengah

adalah sebagai berikut: a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kegiatan Usaha Kecil Menengah yang selanjutnya disingkat UKM merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional. UKM menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif. Pengembangan dan pertumbuhan UKM merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pembangunan ekonomi (Tambunan, 2019). Keberhasilan UKM tidak terlepas dari kerja keras pemilik dalam mengelola usahanya. Pengelolaan usaha tidak hanya pada produk yang akan dipasarkan, bagaimana pemasarannya, pangsa pasar produk, serta teknologi yang digunakan untuk

memasarkan. Terutama dengan adanya revolusi industri 4.0 semua entitas dituntut untuk digitalisasi dalam segala kegiatan. Ada satu hal lagi yang harus dilakukan pemilik UKM dalam pengelolaan usahanya, yaitu mengelola keuangan usaha dengan baik. Pengelolaan keuangan yang baik didukung dengan proses akuntansi yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi laba atau rugi, perubahan ekuitas, serta posisi harta kekayaan UKM. Jika UKM dapat menyusun laporan keuangan secara kontinyu maka pemilik usaha dapat melakukan perencanaan usaha, dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, serta menghitung pajak.

Demikian halnya dengan perkembangan UKM di pulau Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat, melalui Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB giat melakukan pelatihan-pelatihan guna peningkatan kualitas pengelolaan usaha UKM diantaranya: 1) Bimbingan teknis manajemen usaha bagi UKM, 2) *Lombok Womenpreneur Club*, 3) Pelatihan manajemen pemasaran bagi UKM Se-NTB. Jika kita cermati beberapa kegiatan tersebut, tidak ada yang spesifik melatih pemilik UKM untuk menyusun laporan keuangan. Sejauh ini masih banyak UKM yang belum menyelenggarakan pencatatan atas laporan keuangan usahanya sedikit banyak berdampak pada sulitnya untuk mendapatkan kredit lunak dari lembaga keuangan. Terlepas dari itu semua, perlunya penyusunan laporan keuangan bagi UKM sebenarnya bukan hanya untuk kemudahan memperoleh kredit dari kreditur, tetapi untuk pengendalian aset, kewajiban dan modal serta perencanaan pendapatan dan efisiensi biaya-biaya yang terjadi yang pada akhirnya sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Hal tersebut terbukti dengan hasil penelitian Lestari, dkk (2019) yang memberikan bukti empirik UMKM di kota Mataram belum menyusun laporan keuangan

dengan berbagai alasan diantaranya: tidak memahami proses akuntansinya, membutuhkan biaya untuk hal tersebut, serta merasa tidak membutuhkan proses akuntansi dalam pencatatan transaksi usaha.

Berkenaan dengan hasil penelitian Lestari, dkk (2019), penelitian ini akan melanjutkan penelitian Lestari, dkk (2019) dengan menambah *cluster* UKM yang diteliti tidak hanya UKM di kota Mataram, tetapi UKM di kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Lombok Utara, Sumbawa, Bima, dan Dompu. Penelitian ini nantinya bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB terutama dalam pengumpulan data UKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pemilik UKM tentang akuntansi dengan melihat seperti apa pengelolaan keuangan mereka. Apakah hanya sebatas pembukuan saja atau sampai pada penyusunan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pemilik UKM atas informasi akuntansi agar dapat mengelola keuangan usaha dengan baik. Penelitian ini memberikan informasi kepada para pemilik UKM terkait akuntansi dan dapat menjadi bahan pertimbangan para pemilik UKM dalam mengelola keuangan usahanya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Theory of Reasoned Action (TRA)*

*“The Theory of Reasoned Action (TRA) suggests that a person’s behavior is determined by their intention to perform the behavior and that this intention is, in turn, a function of their attitude toward the behavior and subjective norms (Fishbein & Ajzen, 1975).”*

Menurut Fishbein & Ajzen (1975), *Theory of Reasoned Action (TRA)* menunjukkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat mereka untuk melakukan perilaku tersebut dan bahwa niat ini, pada gilirannya, adalah fungsi dari sikap mereka terhadap perilaku dan norma subyektif. Teori

ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007).

Keterkaitan penelitian ini dengan TRA terletak pada perilaku seseorang dalam hal ini adalah pemilik UKM ditentukan oleh niat mereka untuk melakukan perilaku tersebut dan bahwa niat ini, pada gilirannya, adalah fungsi dari sikap mereka terhadap perilaku dan norma subyektif. Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Perilaku pemilik UKM dalam menerima atau tidak informasi akuntansi sesuai dengan apa yang yakini bahwa mereka butuh atau tidak informasi akuntansi dan semua itu tergantung pada pemahaman mereka tentang akuntansi.

### **Akuntansi**

Akuntansi dapat didefinisikan dari berbagai aspek. Salah satu definisi yang umum dipergunakan untuk menjelaskan terminologi “akuntansi” adalah sebagaimana yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) dalam (Kieso, Weygdant & Warfield, 2007), bahwa “Akuntansi adalah suatu seni tentang pencatatan, penggolongan, dan peringkasan, dengan cara yang informatif dan bentuk uang, transaksi atau kejadian keuangan perusahaan, dan interpretasi atas hasilnya“. Akuntansi berfungsi memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas ekonomi suatu entitas. Informasi paling umum

yang dihasilkan dalam proses akuntansi berwujud laporan keuangan.

## **Laporan Keuangan**

### **Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan no.1 (2007:5) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan pengertian tersebut laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen memiliki tujuan untuk mempertanggungjawabkan kinerja atas tugas yang diberikan oleh pemilik perusahaan, sehingga harus disajikan secara wajar. Penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-faktur, bon-bon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank dan sebagainya. Data yang asli bukan saja digunakan untuk mengisi buku perkiraan, tetapi dapat juga dipakai untuk membuktikan keabsahan transaksi.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu tentang keseluruhan aktivitas operasi perusahaan baik dari segi aktiva, kewajiban, pendapatan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali

untuk memberikan informasi bagi pengguna yang merupakan produk akhir dari siklus akuntansi. Dimana laporan keuangan dapat menggambarkan dengan jelas tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi yang diberikan untuk entitas itu sendiri ataupun bagi entitas lainnya.

Menurut Standar akuntansi Keuangan (2007:5) menjelaskan bahwa “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan”. Dengan memperoleh laporan keuangan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan yang bukan hanya bisa dibaca tapi juga bisa dimengerti tentang posisi keuangan melalui analisis laporan keuangan. PSAK No. 1 paragraf 7 (IAI, 2007: 12) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. dan beban termasuk keuntungan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: (1) aset; (2) kewajiban; (3) ekuitas; (4) pendapatan dan kerugian; dan (5) arus kas.

### Pengguna Laporan Keuangan

Menurut *Martani (2012: 33)*, pengguna laporan keuangan yaitu:

#### 1. Investor

Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden dimasa akan datang. Selain itu, pihak investor juga dapat memutuskan untuk melakukan pembelian atau penjualan saham entitas.

#### 2. Karyawan

Laporan keuangan dapat memberikan informasi Kemampuan perusahaan untuk

memberikan balas jasa, kesempatan kerja, dan manfaat pensiun.

3. Pemberian jaminan
4. Memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan bunga yang dapat berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman.
5. Pemasok dan kreditur lainnya  
Sebagai media informasi bagi pemasok dan kreditur lainnya untuk melihat kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
6. Pelanggan  
Pelanggan dapat melihat kemampuan perusahaan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
7. Pemerintah  
Pemerintah dapat menilai bagaimana alokasi sumber daya.
8. Masyarakat  
Menilai *tren* dan perkembangan kemakmuran entitas.

### Komponen Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2002: 2), komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Neraca

Neraca perusahaan dibuat untuk menyajikan berbagai unsur posisi keuangan yang dibutuhkan untuk penyajian yang wajar. Pada umumnya neraca terdiri dari pos-pos berikut:

- a. Aktiva berwujud
  - b. Aktiva tidak berwujud
  - c. Investasi yang dibutuhkan dalam metode ekuitas
  - d. Persediaan
  - e. Piutang dan piutang lainnya
  - f. Aktiva keuangan
  - g. Kas dan setara kas
  - h. Hutang usaha dan lainnya
  - i. Kewajiban yang di estimasi
  - j. Kewajiban berbunga jangka panjang
  - k. Hak minoritas
  - l. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.
2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan untuk menjelaskan berbagai kinerja keuangan yang dibutuhkan bagi penyaji secara wajar pada periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi terdiri dari pos-pos berikut :

- a. Pendapatan
  - b. Laba rugi perusahaan
  - c. Beban pajak
  - d. Laba dan laba
  - e. Rugi atau laba dari kegiatan normal perusahaan
  - f. Pos luar biasa
  - g. Hak minoritas
  - h. Rugi dan laba bersih dalam periode berjalan
3. Laporan Perubahan Ekuitas
- Sebuah perusahaan harus dapat memberikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas harus dapat memberikan penjelasan berikut:
- a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan.
  - b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian serta jumlahnya yang didasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
  - c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan kesalahan yang mendasar yang telah diatur dalam PSAK terkait.
  - d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi pemilik.
  - e. Saldo akumulasi dan laba awal dan akhir periode serta perubahannya.
  - f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham dan candangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.
4. Laporan Arus Kas
- Arti dari laporan arus kas adalah laporan keuangan dasar yang memilik isi tentang aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Laporan keuangan arus kas ini adalah pengganti dari laporan perubahan posisi

keuangan yang menyajikan informasi tentang sumber dan penggunaan dana perusahaan. Perusahaan harus dapat menyusun arus kas sesuai dengan syarat didalam pernyataan ini dan harus juga menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam laporan keuangan untuk setiap periodenya.

5. Catatan atas Laporan Keuangan
- Penyajian catatan atas laporan keuangan harus disusun secara sistematis. Di dalam setiap pos neraca laporan laba rugi dan laporan arus kas harus terkait dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan Catatan atas laporan keuangan terdiri dari:
- a. Informasi dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
  - b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak dijelaskan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

#### **Usaha Kecil Menengah**

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.

Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut: a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut: a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan persepsi para pemilik UKM di NTB tentang akuntansi melalui pendekatan survei. Penelitian ini bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah UKM di NTB. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa data terkait UKM dan data primer yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada para pemilik UKM berisi: (1) data pemilik: nama, alamat kontak dan sebagainya, (2) lamanya usaha (3) respon pemilik terkait pengelolaan keuangan yang dilakukan (4) pentingnya informasi akuntansi (5) preferensi pemilik UMKM untuk menyusun laporan keuangan usahanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, dan pemberian kuesioner kepada pemilik UMKM dengan pengisian langsung oleh responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Gambaran Umum

Penelitian ini bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NTB. Sebanyak 67 UKM yang mengisi kuesioner berasal dari pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Jumlah UKM yang mengisi berdasarkan asal daerah dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah UKM

No	Asal UKM	Jumlah
1	Lombok Timur	5
2	Lombok Tengah	8
3	Lombok Barat	10
4	Mataram	17
5	Lombok Utara	5
6	Sumbawa	9
7	Bima	7
8	Dompu	6
	Total	67

Sumber: data primer diolah, 2020

#### b. Gambaran kondisi UKM dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gambaran Kondisi UKM

No	Gambaran UKM	Respon UKM	
		Jumlah	%
1	<b>Jumlah Karyawan</b>		
	< 5 orang	64	96,1
	5-20 orang	3	3,9
2	<b>Aset Usaha</b>		
	< 100 juta	56	88,2
	100 juta - 499 juta	7	9,8
	500 juta - 2,5 M	4	2

3	<b>Omzet Penjualan per Tahun</b>		
	< 100 juta	64	96,1
	100 juta - 499 juta	3	3,9
4	<b>Sumber Pendanaan</b>		
	100% modal sendiri	46	68
	75-99% modal sendiri	6	10
	5%-74 % modal sendiri	15	22

Sumber: data primer diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan keadaan ke 67 UKM yang mana UKM yang mengisi kuesioner lebih banyak memiliki karyawan kurang dari 5 orang, memiliki aset usaha kurang dari 100 juta, omzet penjualan per tahun yang diperoleh kurang dari 100 juta dan sumber pendanaan mereka lebih banyak bersumber dari modal sendiri.

c. Respon Pemilik UKM terkait Pengelolaan Keuangan

Respon para pemilik UKM terhadap pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Respon Pemilik UKM

No	Pertanyaan	Respon UKM			
		Ya		Tidak	
1	Apakah laporan keuangan disusun secara rutin?	3 5	52%	3 2	48%
2	Apakah dalam menyusun laporan keuangan, Bapak/Ibu menggunakan standar atau pedoman?	2 1	32%	4 6	68%
3	Apakah laporan keuangan	1 9	28,60 %	4 8	71,40 %

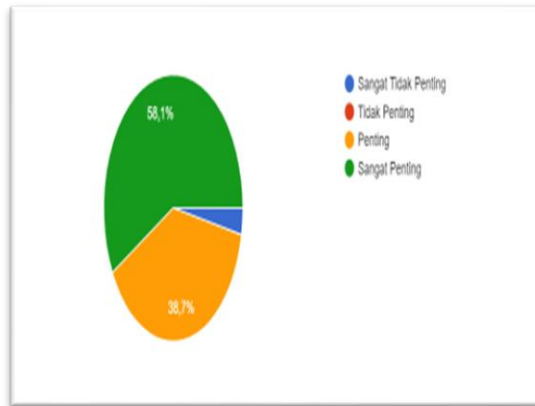
	yang disajikan lengkap komponennya ?				
4	Apakah dalam penyusunan laporan keuangan, Bapak/Ibu menggunakan software atau aplikasi akuntansi?	1 4	20,80 %	5 3	79,20 %

Sumber: data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa UKM yang menjadi responden banyak menjawab laporan keuangan mereka disusun secara rutin meskipun belum sepenuhnya menggunakan *software* akuntansi. Hal tersebut ditunjukkan dengan 35 (52%) UKM menjawab laporan keuangan disusun secara rutin dan 53 (79,20%) menyatakan tidak menggunakan *software* akuntansi.. Hanya saja dalam penyusunannya mereka tidak menggunakan pedoman. Hal tersebut terlihat 46 (68%) UKM tidak menggunakan UKM. Oleh karena itu secara otomatis penyajian laporan keuangan tidak lengkap. Terbukti dengan 48 (71,40%) UKM menyatakan tidak menyajikan komponen laporan keuangan secara lengkap.

d. Respon Pemilik UKM Tentang Pentingnya Laporan Keuangan

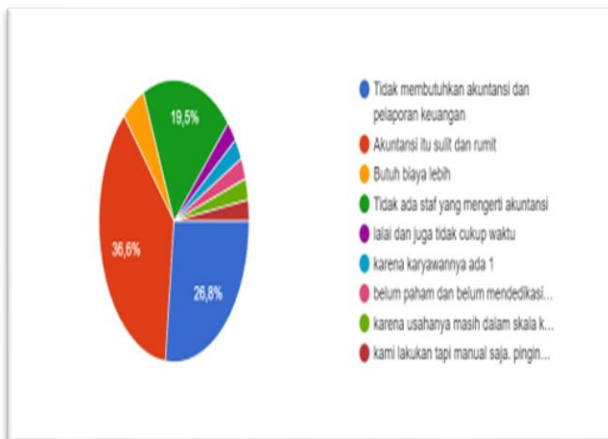
Berdasarkan hasil jawaban responden, para pemilik UKM menyatakan bahwa laporan keuangan sangat penting bagi mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Respon Pemilik UKM Tentang Pentingnya Laporan Keuangan

Berdasarkan gambar 1 tersebut, terlihat bahwa 58,1% atau 39 UKM menjelaskan bahwa laporan keuangan tersebut sangat penting, 38,7% atau 26 UKM menjelaskan penting dan sisanya menjelaskan sangat tidak penting.

#### e. Respon Pemilik UKM Tentang Penerapan Akuntansi



Gambar 2. Respon Pemilik UKM Tentang Pentingnya Laporan Keuangan

Berdasarkan gambar 2 tersebut, terlihat bahwa 36,6% atau 25 UKM menjelaskan bahwa akuntansi itu sulit dan rumit, 26,8% atau 18 UKM menjelaskan tidak membutuhkan akuntansi dan pelaporan keuangan dan sisanya 19,5% atau 43 menjelaskan tidak ada staf yang mengerti akuntansi.

#### f. Hasil Wawancara Dengan Pemilik UKM Terkait Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara secara random dengan pemilik UKM terkait pengelolaan keuangan mereka tepatnya bagaimana mereka mengelola keuangan usahanya. Secara garis besar terangkum sebagai berikut:

1. Hanya mengandalkan perhitungan secara umum yaitu pendapatan – modal.
2. Menggunakan akuntansi malah akan menjadi semakin repot.
3. Masih mengelola dengan cara tradisional yaitu memisahkan antara modal dan omzet.
4. Mencatat biaya, modal, dan keuntungan dari setiap orderan.
5. Mengelola secara manual dengan menghitung pemasukan per hari saja kemudian diakumulasikan perbulan berapa jumlahnya dan dikurangi gaji karyawan.
6. Menghitung jumlah pemasukan dikurangi pengeluaran.
7. Menerapkan sistem saling percaya.
8. Hanya melihat dari keuntungan yang dihasilkan, tinggal melihat selisih modal dan hasil penjualan.
9. Menulis di buku catatan setiap pengeluaran dan pemasukan.
10. Hasil sehari-hari ditabung, kemudian akhir bulan baru dihitung.
11. Masih dalam pencatatan kecil tapi belum sampai menerapkan penghitungan akuntansi yang optimal.
12. Menghitung dengan memori otak tanpa catatan.
13. Menghitung manual hanya berpatokan pada jumlah barang yang dijual dan pengeluaran.
14. Dengan membagi hasil sesuai dengan proyek yang ditangani.
15. Mengatur dan memisahkan antara semua jumlah uang, antara modal dan tabungan



Jika dicermati jawaban para pemilik UKM tersebut pada umumnya hampir sama yakni mereka belum menerapkan akuntansi dalam pengelolaan keuangan mereka. Mereka masih mengelola keuangan secara tradisional hanya mencatat uang masuk dan keluar saja. Hal tersebut dikarenakan pemahaman mereka bahwa akuntansi itu sulit meskipun mereka merasa penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan itu sangat penting sesuai dengan respon mereka terhadap pertanyaan yg diberikan melalui kuesioner.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara garis besar UKM di NTB belum menerapkan akuntansi pada pengelolaan keuangannya mereka. Hal tersebut disebabkan pemahaman mereka yang masih kurang dan keterbatasan sumber daya manusia yang mereka miliki. Terlihat dari jumlah karyawan mereka yang kurang dari 5 orang dan belum memahami akuntansi juga. Bagi mereka akuntansi begitu sulit dan rumit, sehingga mereka merasa tidak membutuhkan akuntansi meskipun mereka sadar akuntansi sangat penting bagi pelaporan keuangan mereka. Aset usaha mereka kurang 100 juta dengan omzet penjualan per tahun kurang dari 100 juta dengan sumber pendanaan lebih banyak menggunakan modal sendiri.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemilik UKM di NTB tidak memahami akuntansi.
2. Pemilik UKM tidak membutuhkan akuntansi untuk pelaporannya karena dirasa sangat sulit untuk dipahami dan keterbatasan sumber daya manusia atau staf yang mengerti akuntansi. Meskipun bagi mereka akuntansi sangat penting dalam pengelolaan keuangan usaha.

3. UKM mengelola keuangan secara tradisional dengan melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar.

### Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada pemahaman pemilik UKM dan peningkatan pengelolaan keuangan UKM yang mana para pemilik mulai mempertimbangkan penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha mereka sehingga mereka dapat mengetahui harta, utang dan modal usaha dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi.

### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jawaban responden bersifat subyektif karena tergantung pada perspektif mereka. Responden dalam penelitian ini terbatas pada UKM yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan belum mencakup UKM di bidang pengolahan atau industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fishbein, M., & I. Ajzen, 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behaviour*. Reading, Mass: Addison-Wesley
- [2] Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- [3] Martani, Dwi, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Tambunan, Formaida. 2019. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Pengalaman Usaha Terhadap Pengembangan Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Intervening (Kajian Empiris Pada Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume IV No. 2 Juli - Desember 2019: 371 – 394

- 
- [5] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008  
tentang Usaha Mikro, Kecil dan  
Menengah